



STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA ROTAN GALMANTRO YANG BERKELANJUTAN

Ivien Aryo Puspita Wardani¹, R Siti Rukayah², Agung Dwiyanto³

Program Studi Magister Arsitektur, Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: ivienaryo@students.undip.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

21 Januari 2024

Direvisi:

16 Februari 2024

Disetujui terbit:

17 Maret 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2024

Online

29 Maret 2024

Abstract: *Galmanthro Rattan Tourism Village has attractions such as rattan handicrafts, rattan production houses with traditional and modern architecture, friendly residents and easy access from the city center. Tourism activities with the craft industry becoming a tourist village can create job opportunities, reduce poverty levels and encourage economic development. Galmanthro Rattan Tourism Village has potential to develop into a sustainable tourism village. The development of sustainable tourism village is a form of environmental, nature, culture and welfare of the local community. This study intended to provide a strategy formulation about sustainable development of Galmanthro Rattan Tourism Village. The method used in this study is mixed method that combines quantitative and qualitative. Strategy formulation will be analyzed using SWOT analysis. There are four strategies, namely optimizing the management of tangible and intangible cultural tourism, utilizing open space as a tourist attraction facility, optimize the potential of home-based enterprises by processing waste and using efficient energy as well as improving accessibility and transportation system.*

Keyword: *Tourism Village Development, Galmanthro Rattan, Sustainable*

Abstrak: Kampung Wisata Rotan Galmanthro memiliki daya tarik seperti kerajinan rotan, rumah produksi kerajinan rotan dengan arsitektur tradisional dan modern, keramahan warga dan mudah dijangkau dari pusat kota. Kegiatan pariwisata dengan industri kerajinan menjadi kampung wisata dapat menciptakan peluang kerja, menurunkan tingkat kemiskinan dan mendorong pengembangan ekonomi. Kampung Wisata Rotan Galmanthro berpotensi untuk berkembang menjadi kampung wisata yang berkelanjutan. Pengembangan kampung wisata berkelanjutan merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan, alam, budaya dan kesejahteraan masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan perumusan strategi mengenai pengembangan kampung wisata rotan Galmanthro yang berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif. Perumusan strategi akan di analisis menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini menghasilkan empat strategi yaitu mengoptimalkan pengelolaan wisata budaya *tangible* dan *intangible*, pemanfaatan ruang terbuka sebagai fasilitas atraksi wisata, mengoptimalkan potensi HBE dengan pengolahan limbah dan penggunaan energi yang efisien serta meningkatkan kemudahan aksesibilitas dan sistem transportasi.

Kata Kunci: Pengembangan Kampung Wisata, Rotan Galmanthro, Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Kampung wisata adalah kawasan yang memiliki suasana tradisional yang pada umumnya para wisatawan belajar mengenai kehidupan lingkungan setempat seperti kehidupan sosial, budaya, keseharian, adat istiadat dan arsitekturalnya (Inskeep, 1991). Kampung wisata merupakan bentuk integrasi antara akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung didalam struktur kehidupan masyarakatnya (Istoc & Manuela, 2012). Menurut OECD pada tahun 2015 (Istoc & Manuela, 2012) hubungan antara wisatawan dan budaya harus memiliki aktivitas budaya yang rutin dan permanen, melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan secara langsung serta mampu menghasilkan produk atau jasa untuk keperluan wisatawan. Kerajinan rotan merupakan salah satu kerajinan yang terkenal di

sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di kabupaten Cirebon (Kusmana, 2021) dan berhasil menjadi penghasil kerajinan rotan urutan pertama di Indonesia yang mengeksport 1.750 kontainer perbulan (Prayitno, 2016). Selain itu kabupaten Cirebon tercatat sebagai wilayah yang memiliki desa pengeksport rotan terbanyak yaitu 7 desa (BPS, 2018) bahkan memiliki kampung wisata rotannya sendiri (Nafi, 2020) yaitu Kampung Wisata Rotan Galmanthro yang di resmikan pada tahun 2016 oleh Pemerintah Kabupaten Cirebon (Kompasianer, 2016). Kampung wisata rotan Galmanthro memiliki potensi untuk berkembang menjadi kampung wisata yang berkelanjutan. Daya tarik pada kampung wisata rotan Galmanthro adalah produk kerajinan rotan, banyaknya rumah produksi kerajinan rotan dengan arsitektur tradisional dan modern, keramahan warga

kepada wisatawan dan mudah dijangkau dari pusat kota (Kusmana, 2021). Kegiatan wisata dengan industri kerajinan menjadikan kampung wisata kriya dapat menciptakan peluang kerja, menurunkan tingkat kemiskinan dan mendorong pengembangan ekonomi wilayah (Hieu & Rasovska, 2017).

Kampung wisata berkelanjutan akan tercapai jika ada pemanfaatan sumber daya alam, budaya fisik dan non fisik, sumber daya manusia dan ekonomi yang merata. Pengembangan kampung wisata berkelanjutan merupakan bentuk stimulus kepedulian terhadap lingkungan alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat setempat (Amerta, et al., 2018). Menurut penelitian sebelumnya terhadap kampung wisata rotan Galmantro, sarana dan prasarana penunjang wisatawan kurang maksimal (Yani, et al., 2018). Selain itu terdapat tantangan untuk mendukung eksistensi kampung wisata rotan Galmantro agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan sulitnya mengarahkan kepedulian terhadap budaya fisik dan non fisik (Kusmana, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut kampung wisata rotan Galmantro membutuhkan pengembangan terhadap potensi yang dimiliki dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang (Larasati & Rahmawati, 2017). Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan perumusan strategi mengenai pengembangan kampung wisata rotan Galmantro yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kampung Wisata

Kampung wisata adalah tempat wisatawan datang untuk belajar kehidupan sosial, budaya, lingkungan tradisional, arsitektural dan adat-istiadat (Inskeep, 1991). Kampung wisata adalah penggabungan antara akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung didalam struktur kehidupan masyarakatnya, tujuan wisatawan mengunjungi kampung wisata adalah untuk mempelajari kehidupan masyarakat yang memiliki nilai tradisional (Istoc & Manuela, 2012). Kampung wisata memiliki keunikan fisik dan non-fisik, aksesibilitas yang baik, masyarakat menghasilkan jasa atau barang yang dapat dijual (Supriharjo, et al., 2015). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2021 kriteria desa wisata yaitu memiliki peran dan fungsi strategis dalam usaha pemanfaatan dan pelestarian aset budaya, termasuk didalamnya aspek kerajinan kesenian dan sejarah.

Kampung Wisata Kriya

Wisata kerajinan atau wisata kriya (*craft tourism*) merupakan kegiatan wisata untuk mengunjungi, melihat, mempelajari, menikmati dan mengapresiasi produk seni kerajinan untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan dari keanekaragaman budaya yang berupa seni kerajinan (Richards, 2015). Wisata kriya adalah bentuk dari wisata dengan peminatan khusus (*special interest tourism*) yang biasanya menggabungkan jenis kegiatan wisata lainnya

seperti wisata pedesaan, wisata belanja dan wisata budaya. Wisata kriya memiliki karakter khusus (Kruja & Gjyrezi, 2011) dan keberadaan seni kerajinan menciptakan pengalaman perjalanan kepada wisatawan (Baskaran, 2016). Sinergi antara pariwisata dengan industri kerajinan menjadikan wisata kriya dapat menciptakan peluang kerja, menurunkan tingkat kemiskinan dan mendorong pengembangan ekonomi wilayah (Hieu & Rasovska, 2017).

Wisata Berkelanjutan

Wisata berkelanjutan adalah pariwisata yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang diantara tiga elemen pariwisata yaitu kualitas pengalaman wisatawan, kualitas sumberdaya pariwisata dan kualitas hidup masyarakat setempat (Larasati & Rahmawati, 2017). Wisata berkelanjutan akan tercapai jika ada pemanfaatan sumber daya alam, budaya, sumber daya manusia dan ekonomi yang merata. Pembangunan berkelanjutan dapat dicapai jika pemanfaatan berbagai sumber daya tidak melampaui kemampuan regenerasi sumber daya tersebut (Amerta, et al., 2018).

Prinsip-prinsip wisata berkelanjutan yaitu menjaga hubungan antara pariwisata, lingkungan, menjaga keharmonisan masyarakat lokal dan wisatawan, serta menciptakan kondisi dinamis yang disesuaikan dengan daya dukung (Amerta, 2017). Secara konseptual wisata berkelanjutan dikelola dengan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam hal lingkungan hidup meliputi sumber daya alam yang dilestarikan, lingkungan alam dan lingkungan binaan. Dalam segi sosial budaya dan ekonomi, pariwisata seharusnya memberikan kontribusi bagi masyarakat lokal dan meningkatkan ekonomi sebagai alasan untuk mempertahankan keberlanjutannya (Amerta, et al., 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mix method* yang merupakan penggabungan teknik kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survey primer yang dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara (*in depth interview*) dan kuesioner. Wawancara akan dilakukan kepada pemerintah yaitu pengurus desa Tegalwangi dan masyarakat di kampung wisata rotan Galmantro. Responden masyarakat diambil menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Proses *sampling* akan terus berjalan sampai memperoleh informasi yang akurat, sedangkan penyebaran kuesioner akan dilakukan kepada wisatawan. Jumlah responden wisatawan ditentukan dengan menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 80 responden dari populasi 100 wisatawan dengan kesalahan 5%.

Perolehan data dilakukan berdasarkan variabel dan indikator penelitian yang didapat dari hasil kajian pustaka mengenai teori kampung wisata yang berkelanjutan.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Tolak Ukur
Sosial	Daya tarik wisata di kampung wisata rotan Galmanthro	-Nilai budaya fisik (kerajinan rotan, arsitektural)
		-Nilai budaya non fisik (adat istiadat, kebiasaan)
	Perlindungan dan pelestarian budaya	-Peraturan pemerintah
		-Upaya perlindungan dan pelestarian budaya dari masyarakat dan wisatawan
Ekonomi	Karakteristik masyarakat kampung wisata rotan Galmanthro	-Kelompok masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata kerajinan rotan
		-Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya fisik dan non fisik
	Persepsi masyarakat terhadap wisata budaya fisik dan non fisik	-Sikap masyarakat terhadap wisatawan
		-Kualitas pelayanan wisata
Ekonomi	Perekonomian lokal masyarakat	-Kesejahteraan masyarakat (terdapat peningkatan)
		-Ketersediaan modal untuk mengembangkan kegiatan ekonomi
	Keterjangkauan	-Daya beli wisatawan terhadap hasil kerajinan rotan
		-Biaya perawatan terhadap budaya fisik (kerajinan rotan, arsitektural)
Pembiayaan		-Nilai ekonomi terhadap budaya fisik (kerajinan rotan, arsitektural)
		-Subsidi pemerintah untuk menunjang kegiatan pariwisata
		-Masyarakat membiayai secara swadaya untuk menunjang

Lingkungan	Karakteristik	kegiatan pariwisata
	penggunaan lahan pada kawasan kampung wisata rotan Galmanthro	-Pemanfaatan lahan pada kampung wisata rotan Galmanthro untuk kegiatan wisata
	Pengendalian sumber daya	-Persebaran budaya fisik dan non fisik yang merata
	Kesehatan lingkungan	-Produksi dan konsumsi energi yang efisien
	Infrastruktur	-Adanya RTH pada kampung wisata Rotan Galmanthro
		-Pengolahan limbah padat dan cair
		-Polusi dan pencemaran
		-Kelengkapan utilitas lingkungan dengan kondisi yang baik
		-Kemudahan aksesibilitas

Perumusan strategi mengenai pengembangan kampung wisata rotan Galmanthro yang berkelanjutan akan di analisis menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan analisa untuk mendapat informasi dalam mencapai tujuan atau memberikan indikasi (Ferrel & Harline, 2005) yang didasarkan pada logika (Rangkuti, 2015) dalam pokok persoalan internal yaitu kekuatan dan kelemahan dan pokok persoalan eksternal yaitu peluang dan ancaman (Ferrel & Harline, 2005). Terdapat beberapa tahapan pada penyusunan strategi diantaranya pengumpulan data mengenai faktor internal dan eksternal selanjutnya melakukan penyusunan tabel IFAS dan EFAS dengan memberi bobot dan rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal, menentukan tema strategi dari diagram cartesius, dan penyusunan hasil analisis SWOT.

Hipotesa Penelitian

Kampung wisata rotan Galmanthro memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kampung wisata yang berkelanjutan. Pengembangan yang dapat dilakukan diantaranya mengoptimalisasi rumah produksi dengan rutin mengadakan pelatihan bersama untuk meningkatkan hasil produksi, pengadaan pengelolaan limbah cair dan padat dari hasil produksi karena berdasarkan fakta dilapangan pengelolaan limbah masih dilakukan secara mandiri oleh pengrajin dan cenderung mencemari lingkungan dan pemanfaatan budaya non fisik (*intangible*) sebagai salah satu bentuk produk wisata.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Kampung Wisata Rotan Galmanthro**

Kampung Wisata Rotan Galmanthro berada di desa Tegalwangi, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Kampung Wisata Rotan Galmanthro berada di lokasi yang strategis karena terletak di gerbang utama dari arah barat laut menuju kota Cirebon. Jarak dari kampung Galmanthro ke kota Cirebon sekitar 6 km. Kampung rotan Galmanthro berada di ketinggian rata-rata 5 meter diatas permukaan laut (Guritno & Manulang, 1999).



Gambar 1. Lokasi Kampung Wisata Rotan Galmanthro

Berikut ini merupakan batasan administratif kampung rotan Galmanthro :

- Batas Utara : Desa Werulor
- Batas Selatan : Desa Megucilik
- Batas Timur : Desa Setukulon, Desa Werukidul
- Batas Barat : Desa Bodesari, Desa Bodelor

Berdasarkan letak geografis kampung wisata rotan Galmanthro berada di jalur utama dari arah barat yaitu dari arah Bandung dan Jakarta serta dekat dengan pintu keluar tol yang memudahkan pencapaian transportasi kebutuhan industri dan wisatawan untuk datang.

Analisis IFAS dan EFAS

Hasil observasi, penyebaran kuesioner dan wawancara untuk mengidentifikasi potensi dan faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan di Kampung Wisata Rotan Galmanthro yang kemudian dikelompokkan dalam faktor eksternal yaitu kekuatan dan kelemahan (Tabel 2) serta faktor internal yaitu peluang dan tantangan (Tabel 3).

Tabel 2. Analisis IFAS

Kekuatan/ <i>Strengths</i>	Bobot	Rating	Skor
Daya tarik budaya fisik (kerajinan rotan dan arsitektural)	0,09	4,28	0,38
Keahlian dan kreativitas pengrajin dalam mengembangkan budaya kerajinan rotan	0,10	4,61	0,46
Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan wisata kerajinan rotan	0,09	4,35	0,39
Fasilitas dan kualitas terhadap pelayanan wisata	0,09	3,98	0,35
Produksi kerajinan rotan dan konsumsi energi yang efisien	0,09	4,31	0,38
Persebaran budaya fisik dan non fisik yang merata	0,09	4,15	0,37
Total	0,55	25,68	2,33
Kelemahan/ <i>Weaknesses</i>	Bobot	Rating	Skor

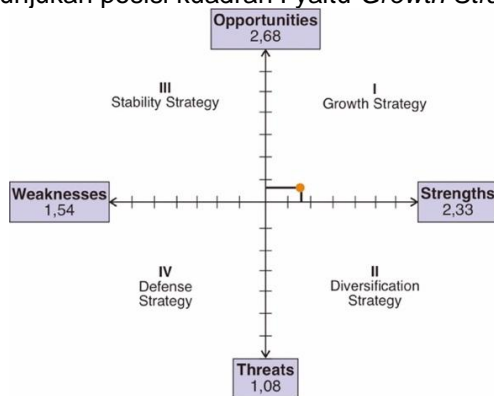
Pengetahuan dan pemahaman wisatawan terhadap nilai budaya fisik dan non fisik	0,09	4,03	0,36
Upaya pelestarian dan perlindungan budaya fisik dan non fisik dari masyarakat	0,09	4,28	0,38
Ketersediaan modal untuk mengembangkan rumah produktif kerajinan rotan sebagai atraksi wisata	0,06	0,93	0,05
Daya beli wisatawan terhadap hasil kerajinan rotan	0,10	4,42	0,44
Subsidi pemerintah dalam menunjang kegiatan pariwisata	0,03	0,67	0,02
Kelengkapan dan kondisi utilitas lingkungan	0,08	3,73	0,29
Total	0,45	18,06	1,54

Tabel 3. Analisis EFAS

Peluang/ <i>Opportunities</i>	Bobot	Rating	Skor
Daya tarik budaya non fisik (adat istiadat dan kebiasaan)	0,10	4,03	0,40
Dukungan Pemda terhadap perlindungan dan pelestarian budaya fisik dan non fisik	0,05	0,83	0,04
Peningkatan terhadap kesejahteraan masyarakat	0,11	4,51	0,49
Pemanfaatan lahan untuk atraksi kegiatan wisata	0,10	4,30	0,43
Kemudahan aksesibilitas menuju kampung wisata rotan Galmanthro	0,10	4,21	0,42
Persepsi wisatawan terhadap daya tarik pada kampung wisata rotan Galmanthro	0,10	4,05	0,40
Pemahaman wisatawan terhadap pelestarian lingkungan	0,11	4,62	0,50
Total	0,67	2,68	
Ancaman/ <i>Threats</i>	Bobot	Rating	Skor
Kunjungan wisatawan	0,11	4,43	0,48
Biaya perawatan terhadap budaya fisik (kerajinan rotan dan arsitektural)	0,03	0,92	0,02
Masyarakat membiayai secara swadaya terhadap pengembangan kegiatan kerajinan rotan	0,03	1,05	0,03
Belum ada pengolahan limbah padat dan cair terkoordinasi	0,09	3,80	0,34
Lingkungan kotor dan tidak terawat	0,07	3,06	0,21
Total	0,33	1,08	

Berdasarkan hasil analisis IFAS (Tabel 2) faktor kekuatan memiliki total skor 2,33 sedangkan faktor kelemahan memiliki total skor 1,54. Total skor kelemahan lebih kecil dibandingkan dengan total skor kekuatan. Sedangkan hasil analisis EFAS

(Tabel 3) menunjukkan faktor peluang memiliki skor 2,68 dan faktor ancaman memiliki total skor 1,08. Total skor ancaman lebih kecil dibandingkan dengan total skor peluang. Dari hasil analisis IFAS dan EFAS kemudian ditentukan koordinat untuk memperoleh strategi pengembangan kampung wisata yang berkelanjutan dengan diagram cartesius. Koordinat X memiliki nilai 1,60 dan koordinat Y memiliki nilai 0,79. Koordinat X dan Y pada diagram cartesius menunjukkan posisi kuadran I yaitu *Growth Strategy*.



Grafik 1. Kuadran IFAS EFAS

Berdasarkan diagram cartesius (Grafik 1) menunjukkan bahwa Kampung Wisata Rotan Galmanthro berada di posisi yang menguntungkan karena faktor kekuatan dapat digunakan untuk mendorong dan memanfaatkan faktor peluang (Rangkuti, 2004) dalam melakukan pengembangan wisata yang berkelanjutan. Dalam situasi ini strategi dilakukan pada pertumbuhan adalah strategi SO atau *Strengths-Opportunities*.

Strategi Pengembangan Kampung Wisata Rotan Galmanthro

Strategi dalam matriks SWOT yang telah disusun menghasilkan empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Kampung Wisata Rotan Galmanthro menjadi kampung wisata yang berkelanjutan. Strategi tersebut yaitu:

Mengoptimalkan pengelolaan wisata budaya tangible dan intangible di Kampung Wisata Rotan Galmanthro

Budaya *tangible* seperti kerajinan rotan dan arsitektur tradisional sedangkan budaya *intangible* seperti seni tari topeng, adat istiadat dan keguyuban warga. Kegiatan wisata budaya harus dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung (Larasati & Rahmawati, 2017) selain itu keberadaan seni kerajinan menciptakan pengalaman perjalanan kepada wisatawan (Baskaran, 2016) sehingga potensi yang ada harus di optimalkan. Pengelolaan untuk mengoptimalkan wisata budaya yang berkelanjutan melalui masyarakat setempat untuk lebih interaktif kepada wisatawan (Evans, et al., 2003), menyusun perjalanan wisata untuk mengunjungi, melihat, mempelajari, menikmati dan mengapresiasi (Richards, 2015) budaya, melakukan kerjasama dengan pihak swasta dan pemerintah daerah, memonitoring dan mengevaluasi kegiatan wisata (kemdikbud, n.d.), menyediakan ruang parkir untuk wisatawan (Larasati & Rahmawati, 2017).

Pemanfaatan ruang terbuka sebagai fasilitas atraksi wisata

Atraksi yang menjadi daya tarik di Kampung Wisata Rotan Galmanthro yaitu produksi kerajinan rotan, festival rotan dan seni tari topeng Cirebon (Kusmana, 2021). Wisatawan dapat melihat dan mempelajari (Richards, 2015) produksi kerajinan rotan di rumah produksi milik pengrajin, sedangkan untuk kegiatan festival dan seni tari hanya diadakan pada waktu tertentu saja di ruang terbuka. Fasilitas ruang terbuka dapat menjadi tempat untuk menciptakan pusat interaksi, hubungan sosial dan budaya (Putra, 2022). Terdapat ruang terbuka yang biasa digunakan untuk event kebudayaan seperti festival rotan pada waktu tertentu (Gambar 2)



Gambar 2. Festival rotan di Kampung Rotan Galmanthro (Ispranoto, 2017)

Atraksi wisata yang dilakukan di ruang terbuka perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga hubungan antara lingkungan dengan pariwisata selain itu menjaga keharmonisan antara wisatawan, masyarakat lokal dan lingkungan (Amerta, et al., 2018) yang merupakan prinsip dari wisata berkelanjutan.

Mengoptimalkan potensi HBE dengan pengolahan limbah dan penggunaan energi yang efisien

Home based enterprises pada Kampung Wisata Rotan Galmanthro menjalankan usaha untuk memproduksi dan menjual kerajinan rotan (Kusmana, 2021).



Gambar 3. Kegiatan produksi rotan di Kampung Wisata Rotan Galmanthro

Adanya kegiatan produksi rotan pada HBE (Gambar 3) menyebabkan limbah padat dan limbah cair yang dihasilkan harus dilakukan pemisahan. Limbah padat berupa potongan rotan kecil dijadikan produk dengan ukuran lebih kecil sedangkan bahan baku sisa dimanfaatkan sebagai bahan bakar untuk

pembakaran (Yusuff, 2022). Limbah cair yang dihasilkan dari proses produksi rotan baik skala besar maupun kecil dibuang langsung ke saluran tersier dan sekunder (Tempo, 2004). Strategi pengolahan air limbah dilakukan dengan cara minimasi air limbah, pengelolaan dan pembuangan (Supriyatno, 2000) limbah dengan pengadaan IPL dan IPAL (Tempo, 2004). Produksi kerajinan rotan melalui enam tahapan seperti penekukan, perakitan, pengikatan, penganyaman, finishing dan jemur (Masudi, et al., 2017). Salah satu strategi untuk mencapai wisata berkelanjutan adalah memanfaatkan sumber daya lingkungan dengan maksimal (Amerta, 2017). Proses penekukan rotan dilakukan dengan pemanas api. Penggunaan gas bumi menjadi alternatif untuk menghemat energi dan lebih efisien 20% dibandingkan bahan bakar lain (Malik, 2022). Sedangkan penjemuran dapat dilakukan dibawah terik matahari langsung.

Meningkatkan kemudahan aksesibilitas dan sistem transportasi

Aksesibilitas adalah kemudahan pencapaian dengan sistem transportasi yang merupakan salah satu pengembangan destinasi wisata (Cooper, 1995). Pencapaian ke Kampung Wisata Rotan Galmanthro tergolong mudah karena berada dekat dengan jalur utama. Terdapat tiga jalan utama dan jalan lingkungan di Kampung Wisata Rotan Galmanthro (Gambar 4)



Gambar 4. Peta Jaringan Jalan Kampung Wisata Rotan Galmanthro

Wisatawan berkeliling dengan berjalan kaki untuk menelusuri rumah produksi rotan sehingga memakan waktu yang tidak sebentar untuk dapat berkeliling ke seluruh kampung. Kemudahan usaha dan singkatnya waktu dalam melakukan perpindahan antar tempat dibutuhkan (Lutfi, 2015) dalam mencapai kemudahan aksesibilitas. Strategi untuk meningkatkannya dapat didukung dengan menyusun rute wisata dan menyediakan transportasi khusus bagi wisatawan yang ingin berkeliling kampung.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan wisata berkelanjutan di Kampung Wisata Rotan Galmanthro dapat dilakukan

dengan *growth strategy* yang merupakan strategi menguntungkan karena faktor kekuatan (*Strengths*) memperhatikan dan memanfaatkan faktor peluang (*Opportunities*). Hasil penyusunan pada matriks SWOT menghasilkan empat strategi yaitu mengoptimalkan pengelolaan wisata budaya *tangible* dan *intangible*, pemanfaatan ruang terbuka sebagai fasilitas atraksi wisata, mengoptimalkan potensi HBE dengan pengolahan limbah dan penggunaan energi yang efisien serta meningkatkan kemudahan aksesibilitas dan sistem transportasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan jurnal. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada perangkat desa Tegalwangi Kabupaten Cirebon dan seluruh masyarakat Kampung Wisata Rotan Galmanthro atas partisipasinya. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C. P., 1995. *Tourism: Principles and Practice*. 3 ed. s.l.:Longman.
- Ferrel, O. & Harline, D., 2005. *Marketing Strategy*. South Westren: Thomson Corporation.
- Guritno, S. & Manulang, B., 1999. *Budaya Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri Rotan Desa Tegalwangi*. Jakarta: CV. Bupara Nugraha.
- Inskeep, E., 1991. *Tourism Planning an Intergrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Lutfi, M., 2015. *Teknik Analisis Ragonal Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Perbit Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gajah Mada.
- Rangkuti, F., 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F., 2015. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, G., 2015. *Developing and marketing crafts tourism*, Netherlands: Tilburg University.
- Amerta, I. M. S., 2017. Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, Volume I (3), pp. 97-107.
- Amerta, I. M. S., Sara, I. M. & Bagiada, K., 2018. Sustainable Tourism Development. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, pp. 248-254.
- Baskaran, B., 2016. Development of craft tourism services in Tamilnadu. *International Journal of World Research*.
- Evans, N., Campbell, D. & Stonehouse, G., 2003. Strategic Management for Travel & Tourism. *Elsevier*.
- Hieu, V. M. & Rasovska, I., 2017. Craft villages and tourism development a case study in Phu Quoc island of Vietnam. *Management*.
- Istoc & Manuela, E., 2012. Urban Cultural Tourism and Sustainable Development. *International Journal for Responsible Tourism*.
- Kruja, G. & Gjyzezi, A., 2011. The special interest tourism development and the small regioes. *Turizam*.
- Larasati, N. K. R. & Rahmawati, D., 2017. Pengembangan Pariwisata Budaya yang Berkelanjutan pada

- Kampung Lawas Maspati Surabaya. *Jurnal Teknik ITS* Vol. 6, No.2.
- Sugiarti, R., Margana & Muthmainah, 2020. Pengembangan Wisata Kriya Berbasis Kreasi dan Inovasi di Sentra Industri kerajinan Kulit Kabupaten Magetan. *Cakra Wisata Vol 21 Jilid I*, pp. 12-25.
- Supriharjo, R. D. et al., 2015. *Factors influencing community-based heritage sustainability in Kampung Kemasan, Gresik*. Surabaya, Procedia, pp. 498-502.
- Supriyatno, B., 2000. Pengelolaan Air Limbah yang Berwawasan Lingkungan Suatu Strategi dan Langkah Penanganannya. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Volume 1, pp. 17-26.
- Yani, L., Siswoyo, M. & Nurfalah, F., 2018. Strategi Komunikasi Yayasan Kampung Rotan Galmantro Melalui Brand Image Dalam Meningkatkan Pengunjung. *Jurnal Signal Unswagati Cirebon*.
- Yusuff, A. A., 2022. *Pemanfaatan Limbah Rotan Sebagai Pengembangan Produk Keranjang Dekorasi Rumah Tinggal*. Bali, SENADA.
- BPS, 2018. *Pedataan Potensi Desa*, s.l.: BPS.
- Ispranoto, T., 2017. *Ikon Pariwisata Baru Cirebon, Kursi Rotan Raksasa Setinggi 12 Meter*, Cirebon: Detik Travel.
- kemdikbud, n.d. *Pariwisata Budaya untuk Pelestarian Cagar Budaya*.
- Kompasianer, 2016. *Mendag RI, Merdekakan 10 Kampung UKM Digital Cirebon*, s.l.: Kompasiana.com.
- Malik, D., 2022. *Cara Gagas Energi Bantu Kerajinan Rotan RI Go Global*, Cirebon: Viva.
- Masudi, A., N, S. & Irianto, Y., 2017. *Panduan Pelatihan Pengembangan Industri Rotan Rumahan*. s.l.:Perkumpulan Inisiatif.
- Nafi, M., 2020. *Kabupaten Cirebon, Pusat Kerajinan Rotan Indonesia*, Cirebon: Lokadata.
- PerdaKabupatenCirebon, 2021. *Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Cirebon Tahun 2021-2036*, Cirebon: JDIH Kabupaten Cirebon.
- Putra, T., 2022. *Menciptakan Pengalaman Ruang Bagi Wisatawan di Ruang Terbuka Publik*, Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno, P., 2016. *Legenda di Balik Nama Kampung Rotan Cirebon*, s.l.: Liputan 6.
- Tempo, 2004. *Pengusaha Rotan Cirebon Buang Limbah B3 Sembarangan*, Cirebon: Tempo.co.
- Kusmana, 2021. *Kegiatan Pengrajin Rotan di Kampung Galmantro* [Interview] (2 November 2021).